

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Karet merupakan salah satu penghasil devisa terbesar di Indonesia. Karet mampu memberikan kontribusi komoditas ekspor dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Ekspor karet alam di Indonesia selama 30 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1,0 juta ton pada tahun 1985 menjadi 3,1 juta ton tahun 2014 dengan kontribusi devisa senilai US\$ 4,7 miliar (Kompas, 2006). Peluang peningkatan tanaman karet sebagai devisa negara semakin tinggi. Menurut IRSG (*International Rubber Study Group*) dalam studi *Rubber Eco-Project* (2005), dalam kurun waktu 2006-2025 diperkirakan harga karet alam akan stabil sekitar US\$ 2.00/kg. Potensi tersebut didukung oleh produksi karet alam Indonesia pada tahun 2011 yang merupakan produksi terbesar ke-2 di dunia yaitu mencapai 2.982.000 ton, dimana kontribusinya terhadap produksi karet dunia mencapai 27,06% (Gapkindo, 2011).

Perkebunan karet di Indonesia 85,49 % didominasi oleh perkebunan rakyat, disusul oleh perkebunan milik negara 8,2 % dan perkebunan milik swasta 6,31 %. Namun sebagai pemilik areal terluas, perkebunan rakyat justru memiliki produktivitas terendah, yaitu sebesar 981,32 kg/ha sementara produktivitas karet di perkebunan milik negara mencapai 1.411,76 kg/ha dan perkebunan milik swasta sebesar 1.989,81 kg/ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013).

Sumatera Barat merupakan salah satu sentra karet di Indonesia. Daerah yang menjadi sentra karet di Sumatera Barat yaitu Dharmasraya. Luas perkebunan karet di kabupaten Dharmasraya pada tahun 2009 secara keseluruhan adalah 40831,08 ha, dengan produksi 33.055,53 ton yang terdiri dari perkebunan besar Nasional, Swasta dan Perkebunan Rakyat. (Dinas Perkebunan Kabupaten Dharmasraya, 2010).

Menurut Dinas Kehutanan dan Perkebunan Dharmasraya (2014), dari sebelas kecamatan yang ada di Dharmasraya, produksi tanaman perkebunan rakyat menurut kecamatan dan komoditi terutama tanaman karet yang paling tinggi produksinya terletak di Kecamatan Koto Besar yaitu mencapai 5.888,97 ton/tahun dan yang kedua Kecamatan Pulau Punjung dengan produksi sebesar

5.565,51 ton/tahun. Dengan jumlah total produksi tanaman karet di Dharmasraya pada tahun 2009 sebesar 33.055,53 ton/tahun yang merupakan produksi paling tinggi, pada tahun 2011 total produksi sebesar 39.974,58 ton/tahun dengan produksi mengalami fluktuasi. Pada tahun 2012 sebesar 34.160,26 ton/tahun, dan produksi pada tahun 2013 sebesar 34.876,83 ton/tahun (Dinas Kehutanan dan Perkebunan, 2014).

Produktivitas tanaman karet yang rendah disebabkan banyak faktor. Salah satu faktor utama yaitu gangguan patogen penyebab penyakit. Penyakit penting yang mengakibatkan kerugian berarti pada karet adalah penyakit akar putih (*Rigidoporus microporus*), penyakit akar merah (*Ganoderma pseudoferreum*), penyakit bidang sadap (*Mouldy rot*), penyakit bidang sadap kanker garis (*Phytophthora palmivora*), penyakit bidang sadap kekeringan alur sadap (*penyakit fisiologis*), penyakit batang/cabang jamur upas (*Upasia salmonicolor*), penyakit batang/cabang kanker bercak (*P. palmivora*), penyakit lapuk batang/cabang *Fusarium* (*Fusarium sp.*), penyakit gugur daun *Corynespora* (*Corynespora cassiicola*), penyakit gugur daun *Colletotrichum* (*Colletotrichum gloeosporioides*), dan penyakit gugur daun *Oidium* (*Oidium heveae*) (Semangun, 2008).

Serangan patogen pada karet menimbulkan kerugian finansial maupun lingkungan. Tanaman karet yang telah terserang penyakit, jika tidak diatasi akan menyebabkan inokulum penyakit tersebut mudah berkembang biak. Inokulum patogen tersebut dapat menyerang pertanaman karet baik muda ataupun dewasa. Biaya yang diperlukan untuk pengendalian baik itu preventif maupun kuratif akan semakin meningkat. Penyakit yang terdapat pada pertanaman karet dapat menyebar secara cepat dengan kondisi lingkungan yang tidak terawat dan drainase yang terganggu. Dimasa mendatang penyakit karet akan mengakibatkan kerugian ekonomi yang lebih besar. Hal tersebut dikarenakan terjadinya perubahan lingkungan, teknik, budidaya karet dan karakter patogen yang mengakibatkan timbulnya epidemik penyakit tertentu. Oleh karenanya pemahaman akan tipe epidemik penyakit, bioekologi patogen, lingkungan dan tanaman karet yang diusahakan sangat penting dalam rangka manajemen pengendalian penyakit di Perkebunan Karet (Pawirosoemardjo, 2006).

Informasi mengenai jenis patogen dan tingkat presentase serangan penyakit tanaman karet di Sumatera Barat terutama di Dharmasraya belum banyak dilaporkan. Perlu adanya data dan informasi yang jelas mengenai jenis penyakit serta tingkat serangannya, sehingga dapat dijadikan sebagai tindakan pencegahan yang tepat sasaran dan alternatif mencegah timbulnya kerugian yang semakin besar akibat serangan penyakit karet tersebut. Berdasarkan permasalahan di atas, dilakukan penelitian jenis patogen dan jamur penyebab penyakit dengan judul **“Inventarisasi Penyakit pada Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*) dan Tingkat Serangan di Kabupaten Dharmasraya”**.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis penyakit yang menyerang tanaman karet dan mengetahui tingkat persentase serta intensitas serangan penyakit tanaman karet di Kabupaten Dharmasraya.

### **C. Manfaat Penelitian**

Tersedianya informasi tentang jenis penyakit dan patogen penyebab penyakit yang menyerang pertanaman karet serta tingkat serangannya yang dapat dijadikan dasar untuk pengelolaan penyakit tanaman karet.



